

UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI CIBOJONG

Olis

nengolis0@gmail.com

STT Kadesi Bogor

Abstract

Basic education is an important element in the life of Indonesian citizens in accordance with the Constitution of 1945, in particular Article 31 on the rights and duties of citizens to education. Basic education forms an important foundation for individuals by providing early understanding in areas such as reading, natural knowledge, history, languages, and mathematics. Basic training develops children's intellectual skills and gives them a strong foundation. This basic knowledge enables them to understand reading texts, appreciate history, understand concepts of natural sciences, and have basic mathematical skills. In addition to being an academic foundation, elementary education also prepares students to pursue education to higher levels after completing elementary school. This foundation of knowledge is vital to the achievement of individual aspirations. Effective teaching learning processes require the role of teachers, students, and educational organizers, such as the head of school and school staff. To monitor learning progress, each school is required to produce periodic activities reports, such as monthly, semester, and annual. These reports include an evaluation of the condition of teachers, students, schools, and other relevant aspects. This information is useful to identify areas of improvement in the education system. Increasing the knowledge of students in basic education contributes greatly to improving the quality of Indonesian human resources in the future, both in the growing field of science and technology. With quality human resources, Indonesia can be a strong, advanced, and respected nation at a global level.

Keywords: Quality Improvement; Educational Organizer

Abstrak

Pendidikan dasar adalah elemen penting dalam kehidupan Warga Negara Indonesia sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 31 tentang hak dan kewajiban warga negara dalam bidang pendidikan. Pendidikan

dasar membentuk dasar penting bagi individu dengan memberikan pemahaman awal dalam berbagai bidang seperti membaca, pengetahuan alam, sejarah, bahasa, dan matematika. Pendidikan dasar mengembangkan keterampilan intelektual anak-anak dan memberi mereka fondasi yang kuat. Pengetahuan dasar ini memungkinkan mereka memahami teks bacaan, menghargai sejarah, memahami konsep-konsep ilmu alam, dan memiliki keterampilan matematika yang mendasar. Selain sebagai landasan akademis, pendidikan dasar juga mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan sekolah dasar. Fondasi pengetahuan ini sangat penting untuk mencapai cita-cita individu. Proses belajar mengajar yang efektif memerlukan peran guru, siswa, dan penyelenggara pendidikan, seperti kepala sekolah dan staf sekolah. Untuk memantau kemajuan pembelajaran, setiap sekolah wajib membuat laporan kegiatan berkala, seperti triwulan, semester, dan tahunan. Laporan ini mencakup evaluasi kondisi guru, siswa, sekolah, dan aspek lain yang relevan. Informasi ini berguna untuk mengidentifikasi area perbaikan dalam sistem pendidikan. Peningkatan pengetahuan siswa di pendidikan dasar berkontribusi besar pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi yang terus berkembang. Dengan sumber daya manusia berkualitas, Indonesia dapat menjadi negara yang kuat, maju, dan dihormati di tingkat global.

Kata-kata kunci: Peningkatan Kualitas; Penyelenggara Pendidikan.

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar, menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sekolah dasar memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang bertanggung jawab dalam membentuk sikap, keamanan, pengetahuan, dan keterampilan dasar peserta didik. Dalam sektor pendidikan, pemerintah berupaya secara konsisten meningkatkan mutu pendidikan dengan langkah-langkah seperti penggantian kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan, serta pembangunan sistem pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan

pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban yang berintegritas, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta menciptakan individu yang taat beragama dan bermoral, sehat, berpengetahuan, berbakat, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Pasal 3).

Oleh karena itu, pendidik memiliki tugas penting untuk meningkatkan peran dan kompetensi mereka. Pendidik yang kompeten mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mengelola kelas dengan baik, sehingga mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Pengelolaan kelas merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pembelajaran, dan peran guru dalam hal ini sangat menentukan. Dianne Miller Nielsen (2008) menggambarkan peran guru sebagai perencana, fasilitator, pengelola, pengamat, demonstrator, pembimbing, dan evaluator.

Pendidik bertanggung jawab untuk membimbing dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada siswa, termasuk memberikan motivasi dalam interaksi dengan mereka. Fokus dalam pembahasan ini adalah tentang keaktifan siswa. Keaktifan mencakup aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa yang aktif menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar. Namun, pada tingkat sekolah dasar, siswa sering kali merasa jenuh dalam pembelajaran di kelas karena kurangnya motivasi dan kondisi pembelajaran yang tidak menarik. Pembelajaran yang efektif pada dasarnya adalah yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir rasional, kreativitas, dan kritis pada peserta didik, yang dapat dicapai melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Sayangnya, pembelajaran di kelas seringkali terbatas pada metode ceramah, yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa. Hal ini mengakibatkan ketidakmampuan siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan pengetahuan yang mereka miliki, serta membuat mereka merasa bosan. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dengan menggunakan metode bermain peran, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Metode bermain peran merupakan salah satu bentuk simulasi yang dapat meningkatkan minat siswa, melibatkan mereka secara aktif, dan mendorong komunikasi multidimensional di kelas. Metode ini juga dapat meningkatkan semangat belajar Bahasa Indonesia, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Bahasa Indonesia, sebagai mata pelajaran yang melibatkan pengembangan bahasa, penalaran, dan pemahaman sastra, memerlukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru harus mengaktifkan siswa melalui berbagai cara, termasuk mendengarkan, melihat, bercerita, berdialog, membaca, dan menjawab pertanyaan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi dialog kreatif yang mencerminkan proses belajar yang efektif

Metode

Dalam menjawab permasalahan yang di atas, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melihat fenomena yang ada dan juga melihat literatur terkait untuk dapat memberikan gambaran yang jelas dalam mengupayakan peningkatan mutu Pendidikan.¹

¹ Bdk;Rajiman Andrianus Sirait, Maria Titik Windarti, and Timotius Sukarna, "An Analysis of Education within Batak Society: A Gendered and Biblical Perspective,"

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Kualitas Pendidikan

Peningkatan adalah konsep yang bersifat holistik dan merujuk pada tahap-tahap dalam suatu proses yang mencerminkan dinamika perubahan, penambahan, dan pencapaian. Secara konseptual, peningkatan merujuk pada upaya yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat, mutu, dan jumlah suatu fenomena atau objek, dan sering kali melibatkan pengembangan keterampilan dan kapasitas individu dengan tujuan mencapai hasil yang lebih optimal. Lebih lanjut, konsep peningkatan juga menggambarkan prestasi dalam berbagai dimensi, seperti proses, dimensi ukuran, atribut, relasi, dan lain sebagainya. Peningkatan juga memiliki potensi untuk mengakibatkan pergeseran dari kondisi yang tidak diinginkan ke kondisi yang lebih diharapkan. Hasil dari proses peningkatan dapat berupa peningkatan dalam jumlah dan mutu. Dimensi kuantitas mengacu pada perubahan jumlah hasil dari suatu proses atau upaya peningkatan, sedangkan dimensi mutu mencerminkan perubahan dalam nilai atau karakteristik suatu entitas sebagai hasil dari upaya peningkatan. Keberhasilan proses peningkatan sering diukur melalui pencapaian tujuan-tujuan tertentu, dan ketika suatu usaha atau proses mencapai tahap ini, seringkali diikuti oleh perasaan kepuasan dan kebanggaan atas prestasi yang telah diperoleh.

Lebih lanjut, peningkatan juga dapat diartikan sebagai tindakan untuk meningkatkan tingkat atau derajat sesuatu, serta mengangkat dan memperkuatnya. Contoh yang mencerminkan peningkatan derajat adalah ketika seseorang naik jabatan dari posisi staff menjadi kepala bagian.

Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities 6, no. 1 (2023): 45–60, <https://mail.berumpun.ubb.ac.id/index.php/BRP/article/view/86>; Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Sementara itu, peningkatan tingkat dapat dilihat dalam konteks peningkatan standar kepuasan pelanggan yang menekankan produsen. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan teknologi guna mendapatkan keuntungan yang lebih besar juga dapat dianggap sebagai contoh dari peningkatan yang memperkuat.

Kualitas, dalam konteks ini, merujuk pada tingkat kualitas yang baik atau buruk, atau derajat atau tingkat sesuatu. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai bidang seperti bisnis, teknik, dan manufaktur untuk menggambarkan upaya untuk meningkatkan kualitas produk atau layanan yang dihasilkan, melalui konsep seperti Six Sigma, Total Quality Management (TQM), Kaizen, dan konsep lainnya. Secara etimologis, kualitas atau mutu mengacu pada peningkatan tingkat menuju perbaikan atau penyempurnaan. Kualitas mencerminkan kualitas atau tinggi rendahnya suatu hal. Sebagai contoh, kualitas pendidikan adalah implementasi pendidikan di suatu lembaga, dengan tujuan mencapai suatu tingkat keberhasilan.

Supranta mengemukakan bahwa kualitas adalah suatu hal yang harus dilaksanakan dengan baik oleh penyedia jasa. Guets dan Davis dalam buku Tjiptono juga menjelaskan kualitas sebagai kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, layanan, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau bahkan melebihi harapan. Meskipun banyak yang berbicara tentang kualitas pendidikan, konsep ini seringkali tidak memiliki definisi yang jelas. Kualitas atau mutu produk mengacu pada pembuatan sesuatu yang sempurna tanpa cacat. Produk yang berkualitas memiliki nilai dan reputasi yang baik. Konsep kualitas ini dapat diterapkan baik pada produk maupun layanan yang memenuhi spesifikasi tertentu.

Dalam konteks pendidikan, kualitas atau mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Pada aspek "proses" pendidikan yang berkualitas, berbagai faktor input termasuk materi pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik), metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan guru, fasilitas sekolah, dukungan administrasi, infrastruktur, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Manajemen sekolah memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan semua elemen ini dalam konteks pembelajaran, baik dalam kurikulum maupun ekstrakurikuler, serta dalam lingkungan akademis dan non-akademis.

Kualitas dalam konteks "hasil" pendidikan merujuk pada pencapaian yang dicapai oleh sekolah dalam periode waktu tertentu, seperti akhir semester, akhir tahun, 2 tahun, 5 tahun, bahkan 10 tahun. Prestasi ini dapat berupa hasil tes kemampuan akademis seperti ujian harian, ujian akhir semester, atau ujian nasional, atau prestasi dalam bidang lain seperti olahraga, seni, atau keterampilan khusus. Prestasi sekolah juga dapat mencakup aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara langsung, seperti disiplin, kebersihan, interaksi sosial, dan lainnya.

Selain itu, kualitas pendidikan mencakup kemampuan sistem pendidikan dasar untuk mengelola dan melaksanakan proses pendidikan secara efektif, dengan tujuan meningkatkan nilai tambah dan faktor-faktor input guna menghasilkan output yang optimal. Pendidikan berkualitas menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, berkontribusi dalam perubahan dan pembaharuan, dan mengoptimalkan sumber daya pendidikan melalui lingkungan belajar yang kondusif.

Sekolah yang unggul dan berkualitas adalah yang mampu bersaing dengan institusi pendidikan lainnya dan memiliki budaya serta nilai-nilai etika

moral yang kuat. Pendidikan berkualitas juga harus mampu mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi saat ini dan di masa depan. Oleh karena itu, kualitas atau mutu pendidikan mencakup kemampuan lembaga dan sistem pendidikan untuk memaksimalkan sumber daya pendidikan demi mencapai kualitas sesuai dengan tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

Peningkatan Mutu Guru dan Sumber Lainnya

Definisi mutu dalam konteks pendidikan merujuk pada proses pendidikan dan hasilnya. Proses pendidikan yang berkualitas melibatkan berbagai unsur, seperti materi pelajaran, metode pengajaran, fasilitas sekolah, dukungan administrasi, serta sumber daya lainnya, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Mutu dalam pendidikan bertujuan untuk memastikan keunggulan unsur-unsur input, proses, produk/output, dan hasil sekolah, sehingga meningkatkan akuntabilitas sekolah. Input pendidikan dianggap berkualitas jika siap untuk diproses. Proses pendidikan berkualitas melibatkan implementasi efektif metode pengajaran. Output dianggap berkualitas jika prestasi belajar akademis dan non-akademis siswa tinggi. Hasil pendidikan dianggap berkualitas jika lulusan dengan cepat mendapatkan pekerjaan, menerima gaji yang adil atau sesuai, dan diakui oleh semua pihak karena kompetensinya, sehingga menghasilkan kepuasan di antara semua pihak terkait.

Dalam konteks "hasil pendidikan," mutu merujuk pada pencapaian sekolah dalam kurun waktu tertentu. Pencapaian ini dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, serta prestasi dalam bidang lain seperti olahraga, seni, keterampilan, dan sebagainya. Dalam beberapa kasus, prestasi sekolah juga

dapat melibatkan faktor-faktor tak kasat mata seperti disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan lain-lain (Sowiyah, 2010:24).

Secara umum, banyak faktor yang memengaruhi mutu pendidikan, termasuk desain kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, laboratorium, dan lingkungan belajar lainnya melalui fasilitas internet, metode pengajaran yang modern, evaluasi pendidikan yang tepat, pendanaan pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang profesional, serta tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih dengan baik. Penetapan standar nasional pendidikan yang sesuai untuk semua penyelenggara pendidikan penting sebagai acuan normatif dalam pendidikan.

Dari sudut pandang yang lebih sempit atau spesifik dalam masyarakat, faktor yang dominan memengaruhi mutu pendidikan adalah guru yang profesional dan sejahtera. Oleh karena itu, guru harus menjalankan tugasnya secara profesional dalam proses pengajaran, bimbingan, dan pelatihan siswa agar mereka menjadi kompeten.

Upaya meningkatkan mutu dan memperluas pendidikan memerlukan setidaknya tiga faktor utama: (1) ketersediaan sumber daya pendidikan yang mencakup kualitas tenaga pendidik, pendanaan, dan fasilitas belajar; (2) proses pengajaran yang berkualitas tinggi yang mendorong pembelajaran efektif siswa; dan (3) keluaran berkualitas tinggi berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, sumber daya yang memadai, proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas tinggi, serta keluaran yang berkualitas tinggi dapat dicapai jika dukungan keuangan yang diperlukan dan tenaga pendidik profesional tersedia di sekolah (Fattah, 2009:90).

Dalam domain pendidikan, konsep "pendidik" merupakan istilah yang sangat dikenal. Seorang individu yang berperan sebagai pendidik memiliki seperangkat nilai dan kompetensi yang memampukannya untuk mengubah tantangan menjadi peluang pembelajaran. Pendidik juga berperan sebagai agen pembelajaran yang memainkan peran penting sebagai fasilitator, motivator, katalisator, dan sumber inspirasi dalam proses pembelajaran siswa. Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 39, Ayat 2, yang mengatur tentang Tenaga Kependidikan, dijelaskan bahwa "pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, dan juga aktif dalam kegiatan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat." Demikian pula, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru digambarkan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas pokok untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik dalam berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.

Guru dapat diibaratkan sebagai pemandu dalam perjalanan, yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Secara etimologis, kata "guru" berasal dari gabungan dua kata Jawa, yaitu "digugu" dan "ditiru." "Digugu" berarti dipercayai, sementara "ditiru" berarti diikuti. Ini berarti setiap guru harus dipercayai, dengan kata-kata, ucapan, dan perilaku mereka menjadi contoh dan teladan mulia yang dapat diikuti.

Dalam bahasa Inggris, seorang guru disebut "teacher," yang berasal dari kata "teach" (mengajar) dengan akhiran "er" yang menunjukkan pelaku, sehingga artinya menjadi seseorang yang mengajar. Seorang guru seharusnya menjadi seorang misionaris yang dapat membimbing siswa mereka kepada kasih karunia Tuhan, serta berperan sebagai mitra orang tua dalam mendidik, membina, dan membimbing anak-anak agar menjadi siswa yang berkualitas.²

Peran guru sebagai pendidik adalah peran yang memiliki kedudukan sentral dalam konteks pendidikan. Sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Mulyasa, guru memegang peranan yang penting sebagai figur sentral, teladan, dan penanda identitas bagi peserta didik serta lingkungannya.³ Karena itu idealnya seorang guru mesti memiliki kualitas pribadi, meliputi rasa tanggung jawab, disiplin, penuh cinta kasih, bermoral, berwibawa, serta mampu memahami keadaan peserta didik secara komprehensif.

Kewibawaan memainkan peran krusial dalam menentukan kualitas hubungan antara guru dan murid, sementara unsur moral dan kasih memiliki peran sentral dalam merumuskan esensi hubungan antara guru dan murid itu sendiri. Kedua aspek ini berinteraksi secara harmonis dalam konteks proses pembelajaran. Guru harus memiliki kapasitas untuk menjadi fasilitator dalam mengembangkan murid dengan suasana yang penuh kehangatan, penerimaan, keterbukaan, ketulusan, penghargaan, kepercayaan, pemahaman empatik, kasih sayang, dan perhatian yang mencolok.

² Roce Marsaulina, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Stenly R Paparang and Rajiman Sirait (Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022), 21.

³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 37.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 menggariskan bahwa pendidikan di Indonesia mengacu pada delapan standar yang digunakan sebagai panduan dalam pembangunan dan peningkatan kualitas pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah ukuran minimal yang berlaku untuk sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Delapan standar ini mencakup: 1. Standar Isi, 2. Standar Proses, 3. Standar Kompetensi Lulusan, 4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 5. Standar Sarana dan Prasarana, 6. Standar Pengelolaan, 7. Standar Pembiayaan, 8. Standar Penilaian.

Meskipun demikian, konsep pendidikan di sekolah dasar memiliki inti yang serupa dengan definisi yang telah dijelaskan di atas, dengan penekanan pada audien khususnya para siswa tingkat dasar, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Materi dan kurikulumnya diatur secara khusus dalam GBPP (Garis Besar Program Pengajaran). Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar mencakup materi yang relevan dengan tingkat SD dan dijalankan sepanjang hidup sebagai pendidikan lanjutan, dengan tujuan yang sejalan dengan ketentuan yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

Berdasarkan hal di atas maka upaya peningkatan pendidikan adalah hal yang penting dalam pembangunan suatu negara. Adapaun langkah-langkah upaya peningkatan Pendidikan;

1. Peningkatan Kualitas Guru:

- a. Meningkatkan kualifikasi guru melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan.⁴

⁴ R M Ingersoll and M Strong, "The Impact of Induction and Mentoring Programs for Beginning Teachers: A Critical Review of the Research," *Review of educational research* 81, no. 2 (2011): 201–233.

- b. Memastikan guru memiliki pengetahuan yang mutakhir dalam bidang mereka.⁵

2. Kurikulum yang Relevan:

- a. Mengupdate kurikulum secara berkala untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan zaman.⁶
- b. Memperkenalkan mata pelajaran yang mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan.⁷

3. Pemberian Sumber Belajar yang Memadai:

- a. Memastikan sekolah memiliki buku teks, perangkat teknologi, dan bahan ajar yang cukup.
- b. Menggalakkan penggunaan sumber belajar daring.

4. Pengukuran dan Evaluasi yang Komprehensif:

- a. Menerapkan sistem evaluasi yang adil dan obyektif untuk mengukur kemajuan siswa.
- b. Menggunakan data evaluasi untuk mengidentifikasi masalah dan meningkatkan pengajaran.

5. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas:

- a. Mendorong partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.⁸
- b. Melibatkan komunitas dalam mendukung sekolah dan siswa.

⁵ L Darling-Hammond and N Richardson, "Teacher Learning: What Matters?," *Educational leadership* 66, no. 5 (2009): 46–53.

⁶ J Wiles and J. C Bondi, *Curriculum Development: A Guide to Practice* (Pearson, 2019).

⁷ W. F Pinar, "Curriculum Studies in the United States: Present Circumstances, Intellectual Histories," *Curriculum Inquiry* 42, no. 2 (2012): 287–311.

⁸ J. L Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (Routledge, 2018).

Langkah-langkah ini dapat digunakan sebagai panduan awal dalam usaha meningkatkan sistem Pendidikan. Misi pendidikan nasional adalah mengorientasikan perkembangan potensi individu siswa agar mereka dapat menjadi warga negara yang taat beragama, berakhlak mulia, sehat, terdidik, kompeten, berinovasi, mandiri, serta memiliki kesadaran demokratis dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, tujuan pendidikan di tingkat sekolah dasar adalah memberikan landasan untuk perkembangan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, moralitas yang luhur, dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan independen dan kesinambungan pendidikan. Dengan cara ini, siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam interaksi mereka dengan sesama manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan yang optimal dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang efektif, yang pada gilirannya akan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk pembelajaran, mampu mengikuti perkembangan terkini, dan bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan. Pendidikan yang dianggap unggul dan bermutu adalah yang mampu bersaing dengan institusi pendidikan lainnya, memiliki akar budaya yang kuat, serta mendorong nilai-nilai etika dan moral yang baik.

Pendidikan berkualitas juga harus mampu mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan yang mungkin dihadapi saat ini dan di masa depan. Kualitas pendidikan sendiri mengacu pada kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan semua sumber daya yang terlibat dalam pendidikan untuk meningkatkan mutu sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Referensi

- Darling-Hammond, L, and N Richardson. "Teacher Learning: What Matters?" *Educational leadership* 66, no. 5 (2009): 46–53.
- Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge, 2018.
- Ingersoll, R M, and M Strong. "The Impact of Induction and Mentoring Programs for Beginning Teachers: A Critical Review of the Research." *Review of educational research* 81, no. 2 (2011): 201–233.
- Marsaulina, Roce. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Stenly R Paparang and Rajiman Sirait. Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Pinar, W. F. "Curriculum Studies in the United States: Present Circumstances, Intellectual Histories." *Curriculum Inquiry* 42, no. 2 (2012): 287–311.
- Sirait, Rajiman Andrianus, Maria Titik Windarti, and Timotius Sukarna. "An Analysis of Education within Batak Society: A Gendered and Biblical Perspective." *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities* 6, no. 1 (2023): 45–60.
<https://mail.berumpun.ubb.ac.id/index.php/BRP/article/view/86>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Wiles, J, and J. C Bondi. *Curriculum Development: A Guide to Practice*. Pearson, 2019.
<http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/11676/1/151801158%20-%20Minda%20Triana%20-%20Fulltext.pdf>
<https://eprints.umm.ac.id>.
- Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2005 tentang Standard Nasional Pendidik.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang 1945 Bidang Pendidikan tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia pasal 31;